

Kajian Tentang Faktor-Faktor Penarik Terhadap Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

Dody Putra Pradana
Mahasiswa S-1 Pendidikan Geografi. dypa.praditya@gmail.com

ABSTRAK

Surabaya sebagai kota metropolitan dengan kegiatan ekonomi yang tinggi, menyebabkan adanya arus urbanisasi penduduk dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota. Para pendatang yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup pada akhirnya sebagian memilih untuk menjadi pedagang kaki lima. Disisi lain pedagang kaki lima dapat menyerap tenaga kerja, akan tetapi dilain hal keberadaan pedagang kaki lima sangatlah mengganggu sektor lain seperti estetika dan kebersihan kota atau lingkungan hidup, sarana prasarana dan fasilitas publik, serta kelancaran lalu lintas.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran realita secara empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan luas mengenai pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Lokasi penelitian adalah Jalan Raya Wiyung-Menganti Kecamatan Wiyung. Subyek adalah pegawai kecamatan Wiyung dan pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian di lapangan diketahui bahwa faktor-faktor penarik yang menyebabkan keberadaan pedagang kaki lima di sepanjang jalan Wiyung adalah ketersediaan lapangan atau lokasi berjualan di sepanjang jalan yang didukung dengan ramainya lalu lintas jalan Wiyung dan sifat konsumtif warga sekitar, serta adanya motivasi dari kesuksesan pedagang lain sehingga baik warga sekitar Wiyung maupun pendatang akhirnya memutuskan untuk menjadi pedagang kaki lima di sepanjang jalan Wiyung. Selain itu, faktor pendapatan yang tinggi sebagai pedagang kaki lima secara tidak langsung menyebabkan adanya budaya untuk mengajak teman atau keluarga ikut berjualan sebagai pedagang kaki lima, sehingga keberadaan pedagang kaki lima semakin bertambah. Tindakan pemerintah yang masih kurang maksimal seperti penertiban yang jarang dilakukan dan penyuluhan yang hanya ditujukan kepada warga sekitar Wiyung yang menjadi pedagang kaki lima membuat permasalahan pedagang kaki lima masih belum teratasi. Faktor ketersediaan lokasi sepanjang jalan yang menyebabkan pola persebaran pedagang kaki lima di Wiyung tersebar secara linier atau memanjang sepanjang jalan dan mendekati pusat-pusat perbelanjaan ataupun kantor pemerintahan, serta fasilitas umum. Lokasi dipinggir jalan dinilai lebih ekonomis serta lebih dekat menjangkau dengan konsumen.

Kata Kunci : pedagang kaki lima

ABSTRACT

Surabaya as a metropolitan city with a high economic activity, leading to the urbanisation of residents for the purpose of seeking a better life in the city. Migrants who do not have enough education and skills in the end choose to become street vendors . On the other hand street vendors can absorb labor, but on the other it is very annoying existence in other sectors such as aesthetics and hygiene of the city or of the environment, infrastructure and public facilities, as well as the smoothness of cross traffic.

This research aims to find an overview of the empirical reality behind these phenomena in depth, detail, and wide about street vendors in district Wiyung. Research methods used in this research is descriptive qualitative used phenomenology approach is done in natural situations, so there are no restrictions in interpret or understand the phenomena examined. The location of the research is to Wiyung –Menganti Street Wiyung subdistrict. The subject is a subdistrict official Wiyung and street vendors in the data analysis techniques Wiyung used in this study using the three stages of reduction, that is, the presentation of data, and conclusions.

The results of the research in the field note that appealin factors that cause the presence of street vendors along the way Wiyung is the availability of field or trading location along the way that are supported by the hectic traffic street Wiyung and nature of consumer community around, as well as the motivation of the success of other traders so that both local people and foreigners Wiyung finally decided to become street vendors along the way Wiyung. In addition, high revenue factor as street vendors indirectly led to the existence of a culture to invite friends or family were selling as street vendors, so the presence of street vendors are increasingly growing. Government action is still insufficient as curbing that is rarely done and guidance which is only addressed to the community around the Wiyung street vendors create problems of street vendors are still not resolved. Availability of location factors along the road that leads to the pattern of spread of street vendors in Wiyung scattered linear or lengthwise along the way and close to shopping centres, or Government offices, as well as public facilities. A location in the roadside considered more economical and closer reach with consumers.

Key Word : street vendors

PENDAHULUAN

Ciri khas tersendiri kota Surabaya yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain di Indonesia menyebabkan kota Surabaya menjadi sebuah daerah tujuan yang menarik bagi pendatang baru. Data yang tercatat dalam Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil /Dispendukcapil (<http://dispendukcapil.surabaya.go.id>) di akses tanggal 16 februari 2013. Kota Surabaya menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di kota Surabaya pada tahun 2013 mencapai 3.135.038 jiwa. Hal inilah yang menjadikan permasalahan ketenagakerjaan di Surabaya. Dengan keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia dan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi maka banyak pendatang baru yang memilih alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di sektor informal yaitu dengan berdagang/Pedagang Kaki Lima (PKL).

Pemandangan PKL di Surabaya ini banyak terdapat di tempat keramaian seperti taman-taman kota hingga pinggiran jalan yang merupakan akses dari satu kota menuju kota lain. Wiyung misalnya, karena letaknya yang strategis, kecamatan ini dijadikan salah satu alternatif para pendatang baru untuk menjadi pedagang kaki lima, seperti yang selalu terlihat di hampir sepanjang jalan Raya Wiyung tampak berjajar pedagang kaki lima. Hampir separo jalan di dua lajur jalan yang mengarah ke barat digunakan pedagang untuk berjualan. Kondisi itu sering dikeluhkan para pengguna jalan. Padahal tidak jauh dari lokasi mereka beroperasi terdapat sentra PKL Wiyung. (sumber : Jawa Pos edisi Selasa 12 Februari 2013 : 27).

Permasalahan ini timbul ketika sentra PKL yang dibangun oleh pemerintah tidaklah terisi penuh atau banyak yang kosong, kebanyakan dari pedagang kaki lima lebih memilih kembali menggelar barang dagangannya di pinggiran jalan apalagi mengingat dibukanya akses jalan kembar dua arah yang lebih strategis dan leluasa untuk berjualan, alasan mereka selain tempat yang strategis, berjualan di pinggir jalan tidak di pungut biaya parkir, para konsumen juga lebih mudah menjangkau/membeli barang dagangan mereka. Namun hal ini juga menimbulkan masalah bagi masyarakat sekitar dengan semakin bertambah banyaknya PKL setiap tahunnya maka akan mengakibatkan terganggunya pengguna jalan dan menyebabkan kemacetan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* artinya lokasi penelitian ditentukan secara sengaja karena daerah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Wiyung kota Surabaya

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama

penelitian yang meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, dan aksesibilitas. Data sekunder yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu arsip-arsip yang berkaitan dengan kecamatan Wiyung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan agar kedalaman, kekayaan, dan kompleksitas data dapat diperoleh. Dalam pengamatan, peneliti merekam atau mencatat, baik secara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam lokasi penelitian, dan juga para peneliti kualitatif dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh (Cresswell, 2010 : 267). Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan mendukung hasil penelitian di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga jalur seperti yang disarankan Miles dan Huberman (1992) dan Mantja (1997) dalam Widodo (2012) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir)

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Kondisi Sosial

a) Lapangan Kerja

Dilihat dari berbagai pernyataan yang dijelaskan oleh informan, diketahui bahwa faktor ketersediaan ruang dan lapangan kerjalah yang juga menjadi alasan mereka untuk menjadi pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung. Mereka memandang bahwa di kota ia bisa mendapatkan bermacam-macam pekerjaan dengan berbagai variasi, dan pekerjaan itu lebih menjanjikan daripada di desa yang mungkin kurang adanya variasi dan masih sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia.

Para pendatang yang kebanyakan tidak memiliki bekal pendidikan yang cukup menyebabkan mereka hanya memiliki keterampilan sebagai pedagang untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kota. Selain itu ramainya pembeli di kota tak hanya menarik mereka yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah tetapi juga yang berekonomi berkecukupan.

b) Motivasi Pedagang Terdahulu

motivasi dalam penelitian ini adalah cara pandang pendatang baru yang memutuskan untuk menjadi pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung karena melihat kesuksesan dari pedagang yang lebih dulu menjadi pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung, sebelum mereka datang ke Wiyung mereka mengamati pedagang yang lebih dulu menjadi PKL di Wiyung, karena menurutnya daerah Wiyung cocok dan ramai pembeli mereka memutuskan untuk menjadi PKL di Wiyung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, faktor motivasi dari pedagang terdahulu juga menjadi faktor penarik pendatang baru menjadi PKL di Wiyung, mereka termotivasi melihat kesuksesan dari pedagang terdahulu dan akhirnya mencoba untuk menjadi pedagang kaki lima di Wiyung.

c) Pola Konsumtif Masyarakat sekitar

Menurut salah satu informan kunci menyatakan bahwa sebagian besar warga Wiyung adalah bermata pencaharian sebagai pekerja hal ini menyebabkan warga sekitar sering membeli makanan ataupun jajan di luar, dengan kata lain mereka tidak mau repot karena juga terkendala waktu dan tenaga, dengan berbelanja diluar mereka menganggap lebih praktis dan ekonomis.

Menurut keterangan Siro warga sekitar Wiyung mempunyai pola konsumtif yang tinggi hal ini dapat dilihat dari ramainya pembeli di Wiyung, Siro menempati depan ruko-ruko yang tutup di malam hari, karena juga mengikuti pedagang lain yang berjualan di sekitar ruko-ruko tersebut, hingga akhirnya daerah itu menjadi ramai pedagang kaki lima setiap malamnya, hal ini juga menarik warga sekitar Wiyung sebagai tempat nongkrong sambil menikmati keramaian jalan Wiyung.

Faktor pola konsumtif warga sekitar Wiyung juga menjadi salah satu faktor penarik pendatang baru menjadi pedagang kaki lima di kecamatan Wiyung. Mereka menganggap dengan membeli akan lebih praktis dan ekonomis karena dengan pekerjaan mereka, mereka tidak memiliki waktu untuk mengurus kebutuhan rumah tangga mereka, hal ini yang dimanfaatkan pedagang kaki lima untuk menyediakan kebutuhan masyarakat sekitar Wiyung dan juga menganggap ini sebagai kesempatan dan keuntungan yang baik bagi mereka.

2. Faktor Ekonomi PKL

Faktor Pendapatan adalah faktor penting dalam melakukan suatu pekerjaan, bahkan bisa menjadi dasar seseorang memilih pekerjaan, pasalnya mereka menginginkan pendapatan yang lebih saat mereka memilih pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi mereka berharap bisa memenuhi kebutuhan hidup untuk kehidupan yang lebih baik, umumnya mereka akan menggeluti usahanya saat mereka mengetahui dari pendapatan yang mereka dapatkan. Faktor ini juga yang menyebabkan banyak orang yang lebih memilih pindah ke kota karena pendapatan di kota lebih tinggi daripada di desa.

Hasil yang kami dapatkan dari pernyataan informan adalah dengan pendapatan yang tinggi di kota mereka menganggap bahwa mereka akan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan juga mereka bisa mencukupi kehidupan keluarganya, sementara di Kecamatan Wiyung tempat informan menggelar barang dagangannya, disana mereka bisa mendapatkan penghasilan yang tinggi karena mengingat juga tempat yang strategis dan aksesibilitas yang baik.

3. Faktor Budaya

Faktor ajakan keluarga merupakan salah satu faktor yang sudah membudaya sejak dulu yang biasanya sudah melekat pada pedagang kaki lima, seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Wiyung. Kultur atau budaya pada pedagang kaki lima di Wiyung kebanyakan disebabkan karena adanya ajakan keluarga yang sebelumnya sudah berjualan di Wiyung sehingga mengajak anggota keluarga lain untuk ikut berjualan sebagai pedagang kaki

lima disini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan kunci bahwa tak hanya anggota keluarga saja yang kemudian ikut berjualan tetapi juga keluarga dirumah yang sebenarnya bukan asli warga Wiyung juga ikut menjadi pedagang kaki lima di Wiyung.

Dari penuturan berbagai informan sebagian besar menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mereka menjadi pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung adalah ajakan dari keluarga dan kerabat mereka. Informan Roman mendapatkan informasi untuk berjualan dari temannya yang juga sudah mendirikan usaha sebagai pedagang kaki lima di Wiyung, sementara Doyok juga mendapatkan informasi dari kakak kandungnya yang juga bekerja di daerah Wiyung, sementara Melati mengikuti suaminya yang juga bersekolah sekaligus membuka usaha meneruskan saudaranya yang berada di Wiyung, hal yang sama juga menjadi alasan Rian mengikuti ajakan keluarganya untuk menjadi pedagang kaki lima, ia memutuskan untuk bekerja sekaligus mencari biaya untuk meneruskan pendidikannya.

4. Aksesibilitas

Lokasi adalah salah satu faktor terpenting dalam mendirikan suatu usaha, kebanyakan para pengusaha akan memilih tempat yang strategis dimana mereka dapat memasarkan barang dagangannya dengan harapan barang yang mereka pasarkan dapat laku terjual, hal ini yang menyebabkan banyaknya pedagang kaki lima yang menggelar barang dagangannya di Wiyung, mereka menganggap Wiyung sebagai tempat dengan lokasi yang strategis, yang baik untuk mendirikan suatu usaha.

Dari berbagai penjelasan informan tentang lokasi, Wiyung dipandang sebagai lokasi yang strategis karena menghubungkan wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo mereka juga menganggap bahwa Wiyung memiliki banyak fasilitas yang mendukung usaha yang mereka geluti, dengan adanya berbagai fasilitas membuat Wiyung menjadi lokasi yang strategis untuk menjadi pedagang kaki lima.

5. Tindakan Pemerintah

Faktor yang juga harus diperhatikan dalam keberadaan pedagang kaki lima adalah tindakan pemerintah untuk menangani pedagang kaki lima, disisi lain keberadaan pedagang kaki lima ini sangatlah dibutuhkan karena juga mengurangi angka pengangguran di sektor informal, namun disisi lain keberadaan pedagang kaki lima ini juga menimbulkan masalah yang serius, dengan semakin banyaknya pedagang kaki lima akan menimbulkan permasalahan di kota, mereka akan menggelar barang dagangannya di pinggir jalan yang akan mengaggu kenyamanan dan keamanan pengguna jalan, contohnya kemacetan, hal ini juga di jelaskan oleh informan kunci yang menyebutkan bahwa dengan keberadaan pedagang kaki lima ini sangatlah mengganggu pengguna jalan bahkan sampai menimbulkan kemacetan lalu lintas di Wiyung.

Dari pernyataan para informan diketahui bahwa sudah ada tindakan dari pihak kecamatan Wiyung yaitu dengan penertiban, penyuluhan dan juga didirikannya sentra PKL

Kajian Tentang Faktor-Faktor Penarik Terhadap Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

Wiyung. Tetapi hal tersebut kurang maksimal untuk mengurai permasalahan pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung. Penertiban yang hanya dilakukan satu kali dirasa kurang memberi efek jenuh kepada para pedagang kaki lima, serta penyuluhan yang dilakukan hanya kepada warga Wiyung sementara para pendatang tidak mendapatkan penyuluhan padahal sebagian besar para PKL merupakan warga pendatang, tak hanya itu jumlah kios di sentra PKL yang sedikit membuat para PKL tidak tertarik untuk berjualan di sentra PKL.

6. Pola Persebaran PKL di Wiyung

Dari pengamatan di lapangan di ketahui bahwa pola persebaran PKL di Wiyung berbentuk Linier yaitu sepanjang jalan. Pada umumnya pola penyebaran memanjang atau *linier concentration* terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama (*main street*) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Dengan kata lain pola perdagangan ini ditentukan oleh pola jaringan jalan itu sendiri. Pola kegiatan linier lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi pedagang informal itu sendiri, hal ini sangat menguntungkan, sebab dengan menempati lokasi yang beraksesibilitas tinggi akan mempunyai kesempatan yang tinggi dalam meraih konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah pakaian, kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan lain-lain.

Di Wiyung sendiri pola persebaran linier sepanjang jalan karena jalanan Wiyung yang ramai disebabkan karena mobilitas yang tinggi di jalanan Wiyung sebagai salah satu jalur Surabaya-Gresik, bahkan pada jam-jam padat jalanan Wiyung sering kali macet sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pedagang untuk menggelar dagangan mereka di pinggir jalan.

B. Pembahasan

1. Faktor-Faktor Penarik Para Pendatang Baru Sebagai Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Wiyung

a) Kondisi Sosial

1) Ketersediaan Lapangan Kerja

Ketersediaan lapangan pekerjaan di perkotaan dari pada di pedesaan yang kebanyakan hanya bisa bergantung pada sektor peternakan dan pertanian menyebabkan adanya migrasi penduduk dari desa ke kota. Terbukanya kesempatan kerja dan daya tarik kota diberbagai bidang telah banyak menyerap pemuda desa, sehingga desa mengalami pengurangan tenaga potensial di bidang pertanian. Yang tinggal di pedesaan hanyalah orang-orang tua yang semakin kurang produktif. (Bintarto, 1989: 77).

Namun migrasi atau urbanisasi dari desa ke kota seringkali tidak disertai dengan keterampilan dan juga pendidikan yang memadai untuk hidup di perkotaan sehingga banyak yang kemudian memilih menjadi pedagang kaki lima dimana keterampilan dan pendidikan tidak terlalu di butuhkan. Hal inilah yang kemudian menjadi masalah baru diperkotaan seperti halnya di Wiyung.

Dari temuan data yang dilakukan di lapangan diketahui bahwa sebagian besar pedagang berasal dari pedesaan dan bukan dari warga asli Wiyung. Mereka yang merupakan pendatang tidak memiliki tempat sendiri untuk berjualan sehingga memilih berdagang di pinggir-pinggir jalan secara ilegal. Sehingga menimbulkan kemacetan dan tidak rapinya tata ruang kota di Kecamatan Wiyung. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bintarto dimana tumbuhnya pedagang kaki lima di berbagai kota dan hunian liar akibat urbanisasi, telah menjadi masalah yang cukup sulit pembinaannya. (Bintarto, 1989: 99)

2) Motivasi Pedagang Terdahulu

Dengan melihat kesuksesan pedagang lain menjadikan salah satu faktor penarik pendatang baru menjadi pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung hal ini disebabkan karena pedagang baru termotivasi melihat kesuksesan pedagang kaki lima yang selalu ramai dan laris akan barang dagangannya, dan menyebabkan mereka ingin mencoba mendapatkan kesuksesan yang sama.

Menurut Siagian (2004:138) bahwa motivasi adalah suatu proses psikologis yang ada dalam diri setiap orang, suatu daya dorong (*inner drives*) yang akan menghasilkan perilaku untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan.

3) Pola Konsumtif Masyarakat Sekitar

Lubis (Sumartono, 2002) mengatakan perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi.

Ramainya pembeli di Wiyung disebabkan oleh pola konsumtif warga Wiyung itu sendiri. Di Kota yang sebagian besar penduduknya memiliki aktifitas yang tinggi tidak mempunyai banyak waktu untuk mengolah masakan yang mereka inginkan sehingga mereka lebih memilih untuk membeli makanan pada para pedagang. Oleh sebab itu PKL di Wiyung didominasi dengan banyak jenis pedagang makanan.

b) Faktor Ekonomi

Dalam setiap kegiatan ekonomi faktor pendapatan merupakan unsur penting bukan hanya dalam hal melangsungkan kehidupan mereka tetapi juga kelangsungan usaha yang mereka geluti. Dengan pendapatan yang lebih dapat merubah kehidupan seseorang untuk lebih baik lagi.

Beberapa informan yang merupakan warga pendatang di Wiyung menyatakan bahwa pendapatan yang mereka dapat dengan menjadi pedagang kaki lima di Wiyung jauh lebih tinggi dibanding apa yang mereka dapatkan di desa. Di desa perhari mereka biasanya mendapatkan pendapatan dalam kisaran puluhan ribu rupiah tetapi dengan berjualan pedagang kaki lima di Wiyung perhari mereka bisa mendapatkan ratusan bahkan jutaan rupiah.

Tingginya daya beli masyarakat Wiyung, dan juga tingginya arus mobilitas di jalan Wiyung menyebabkan pendapatan pedagang kaki lima relatif tinggi. Hal

Kajian Tentang Faktor-Faktor Penarik Terhadap Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

tersebut yang menyebabkan para pedagang tetap bertahan menggelar dagangan mereka di pinggir jalan Wiyung.

c) Faktor Budaya

Dari temuan di lapangan diketahui bahwa para pendatang yang sudah sukses berjualan di Wiyung akhirnya mengajak keluarga, tetangga atau bahkan teman untuk ikut berjualan sebagai pedagang kaki lima di Wiyung. Budaya tersebut yang menyebabkan PKL tidak semakin berkurang malah justru semakin bertambah karena melihat ekonomi keluarga yang naik sejak berjualan di Wiyung.

Dengan adanya fungsi ekonomi keluarga maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja (Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto, 2006: 236).

Faktor ajakan keluarga tersebut bahkan terjadi pada semua informan yang dijumpai di lapangan seperti yang terjadi pada Roman yang dulu sempat berjualan di Kodam kemudian pindah berjualan di Wiyung karena ajakan teman yaitu Bakri yang sebelumnya sudah sukses berjualan di Wiyung bahkan Bakri juga mengajak orang lain yang sama berasal dari daerah Jombang untuk ikut berjualan di Wiyung. Melati yang dulu sempat berjualan di Malang kemudian pindah ke Wiyung karena di Malang banyak saingan dan kemudian di ajak saudaranya untuk berjualan di Wiyung. Hal yang sama juga diungkapkan Rian pedagang es kacang ijo yang dulu juga diajak oleh keluarganya.

Dari penuturan berbagai informan sebagian besar menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mereka menjadi pedagang kaki lima di Kecamatan Wiyung adalah ajakan dari keluarga dan kerabat mereka. Informan Roman mendapatkan informasi untuk berjualan dari temannya yang juga sudah mendirikan usaha sebagai pedagang kaki lima di Wiyung, sementara Doyok juga mendapatkan informasi dari kakak kandungnya yang juga bekerja di daerah Wiyung, sementara Melati mengikuti suaminya yang juga bersekolah sekaligus membuka usaha meneruskan saudaranya yang berada di Wiyung, hal yang sama juga menjadi alasan Rian mengikuti ajakan keluarganya untuk menjadi pedagang kaki lima ia memutuskan untuk bekerja sekaligus untuk meneruskan pendidikannya.

Sebagian besar warga pendatang kemudian memutuskan untuk berpindah kependudukan menjadi warga Wiyung dan menetap setelah mengalami peningkatan ekonomi sebagai pedagang kaki lima di Wiyung.

d) Faktor Aksesibilitas

Dalam setiap kegiatan ekonomi lokasi merupakan faktor penting dalam menentukan dimana sebaiknya pengusaha menentukan tempat yang strategis dalam melakukan kegiatan ekonominya. Lokasi tersebut setidaknya harus memiliki aksesibilitas yang baik dimana konsumen dan juga penjual bisa mencapainya tanpa ada rintangan yang berarti. Sehingga kegiatan ekonomi bisa

berlangsung seara baik dan berkelanjutan baik dari produsen, distributor, dan juga konsumen.

Wiyung merupakan daerah yang memiliki lokasi strategis yaitu sebagai salah satu wilayah akses keluar masuk antara Surabaya dan Gresik, Dengan adanya fasilitas yang memadai tentu saja membuat daerah Wiyung menjadi tempat yang strategis, dengan adanya berbagai layanan publik seperti pusat-pusat perbelanjaan, rumah sakit, kantor kecamatan, perumahan elit, serta sekolahan maka membuat daerah Wiyung sering dikunjungi dan dilalui banyak orang.

Menurut Roman Wiyung yang dipandang sebagai tempat yang strategis untuk menjalankan usahanya sebagai penjual es tebu, Roman mengungkapkan bahwa bekerja di kota sangatlah bervariasi dan pasti banyak mendapatkan penghasilan karena roman menganggap bahwa kota adalah tempat yang strategis untuk mendirikan suatu usaha. Melati bahkan memandang jalanan Wiyung yang sering macet merupakan daerah strategis dan berkah tersendiri yang menyebabkan dagangannya ramai akan pembeli.

Sementara banyaknya pusat-pusat perbelanjaan dan perumahan-perumahan elit menurut Bakri menjadikan Wiyung sebagai lokasi yang strategis. Wiyung yang merupakan lokasi strategis untuk membuka usaha ekonomi menjadikan hampir setiap jalanan Wiyung telah dipenuhi oleh pedagang kaki lima yang memanfaatkan kondisi Wiyung yang strategis tersebut.

e) Tindakan Pemerintah

Tindakan pemerintah dalam mengatasi pedagang kaki lima sangat diperlukan untuk mengontrol semakin membludaknya pedagang tersebut di sekitar jalan yang nantinya dapat menimbulkan masalah kemacetan dan juga tata ruang kota yang semakin tidak beraturan.

Di Wiyung tindakan yang sudah dilakukan oleh pihak Kecamatan beserta Satpol PP adalah penertiban yang sempat dilakukan, namun menurut para informan tindakan tersebut hanya dilakukan sebelum jalan Wiyung selesai di perlebar. Setelah itu sudah tidak ada lagi penertiban. Sehingga banyak pedagang yang kembali turun berjualan di jalan.

Pihak kecamatan dan para pedagangpun sempat mencapai kesepakatan bahwa para pedagang hanya boleh berjualan di malam hari dan dikenai iuran untuk listrik dan biaya kebersihan. Meskipun masih ada beberapa pedagang yang nekad menjual dagangan mereka pada siang hari. Penyuluhan oleh pihak kecamatan yang dilakukan pada warga Wiyung yang menjadi pedagang kaki lima juga pernah dilakukan oleh pihak kecamatan namun tidak sampai pada pendatang baru yang juga berjualan di Wiyung.

Sentra PKL yang dibangun pada tahun 2010 dan tak jauh dari Kantor Kecamatan Wiyung kurang begitu menarik tak hanya bagi para pedagang tetapi juga pembeli. Jumlah kios yang hanya 20 kios jauh tidak mencukupi dengan jumlah PKL yang tersebar di Jalan. Para informan yaitu pedagang kaki lima banyak yang lebih memilih berjualan di pinggir jalan dari pada di sentra PKL kecuali pengelolaannya lebih diperbaiki lagi

Kajian Tentang Faktor-Faktor Penarik Terhadap Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

sehingga pedagang dan pembeli bisa berada dalam satu tempat.

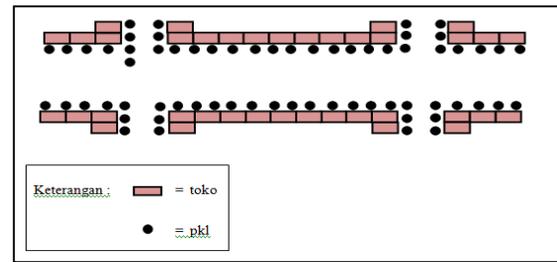
Kurang maksimalnya tindakan pemerintah terhadap PKL di Wiyung menyebabkan jumlah PKL yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Penertiban yang hanya dilakukan sesekali tidak mampu memberikan efek jera kepada para PKL, serta penyuluhan yang hanya terfokus pada warga Wiyung saja dan tidak diikuti dengan warga pendatang tidak mampu mengurangi jumlah PKL yang pada umumnya merupakan warga pendatang. Selain itu sentra PKL yang hanya berjumlah 20 kios dan kurangnya pengelolaan menyebabkan pembeli lebih memilih membeli pada pedagang yang di pinggir jalan, oleh karena itu meski telah ada sentra PKL tak bisa mengurangi jumlah PKL yang tersebar di sepanjang jalan Wiyung.

2. Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima Wiyung

Dari pengamatan di lapangan di ketahui bahwa pola persebaran PKL di Wiyung berbentuk Linier yaitu memanjang sepanjang jalan. Pada umumnya pola penyebaran memanjang atau *linier concentration* terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama (*main street*) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Dengan kata lain pola perdagangan ini ditentukan oleh pola jaringan jalan itu sendiri. Pola kegiatan linier lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi pedagang informal itu sendiri, hal ini sangat menguntungkan, sebab dengan menempati lokasi yang beraksesibilitas tinggi akan mempunyai kesempatan yang tinggi dalam meraih konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah pakaian, kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok atau obat-obatan, dan lain-lain.

Pola persebaran linier atau sepanjang jalan pada PKL adalah hal yang umum dan sering dijumpai di lapangan karena kata kaki lima sendiri berasal dari trotoar yang hanya memiliki lebar lima kaki sebagai tempat pedagang menggelar dagangan mereka dimana fungsi sesungguhnya dari trotoar bukanlah sebagai tempat berjualan tapi jalan untuk para pejalan kaki. Mc. Gee dan Yeung (1977: 25) memberikan pengertian pedagang kaki lima sama dengan *hawker*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Dalam pengertian ini termasuk juga orang yang menawarkan barang dan jasanya dari rumah ke rumah. Berikut adalah gambar pola persebaran linier sepanjang jalan menurut MC.Gee dan Yeung(1977:37)

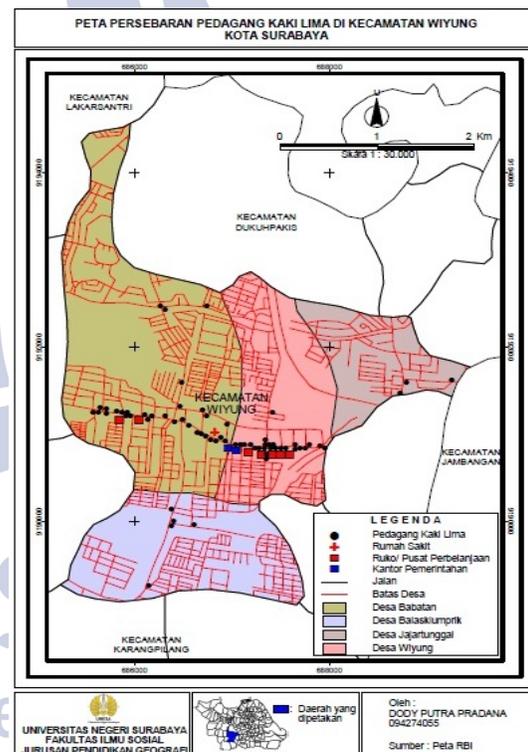
Di Wiyung sendiri pola persebaran liner sepanjang jalan karena jalanan Wiyung yang ramai disebabkan karena mobilitas yang tinggi di jalanan Wiyung sebagai salah satu jalur Surabaya-Gresik, bahkan pada jam-jam padat jalanan Wiyung sering kali macet sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pedagang untuk menggelar dagangan mereka di pinggir jalan. Pola persebaran PKL di Wiyung yang tersebar secara linier bisa dilihat pada peta sebagai berikut:



Sumber data: Mc. Gee dan Yeung (1977: 37)

Pola Penyebaran Memanjang (*Linier Concentration*)

Dari peta tersebut dapat diketahui bahwa persebaran PKL tersebar sepanjang jalan raya utama Wiyung. Adanya ketersediaan ruang atau lokasi berjualan di sepanjang jalan Wiyung menyebabkan pedagang menggelar dagangan mereka di pinggir jalan, selain karena kondisi jalan yang ramai tetapi juga karena adanya fasilitas-fasilitas publik yang terpusat di sepanjang jalan raya Wiyung seperti yang terlihat pada peta di bawah ini.



Fasilitas publik seperti kantor pemerintahan, rumah sakit dan ruko atau pusat perbelanjaan saling bersinergi sehingga jalan Wiyung semakin ramai. Adanya ruko dan pusat perbelanjaan tidak mematikan keberadaan pedagang kaki lima di Wiyung tetapi malah saling menguntungkan. Seperti konsumen yang acapkali membeli kebutuhan di pusat perbelanjaan biasanya tertarik untuk membeli makanan pada PKL yang berada disekitar pusat perbelanjaan begitupun sebaliknya, apalagi warga Wiyung dikenal sangat konsumtif oleh para pedagang. Oleh karena itu konsumen yang sebagian berprofesi sebagai pegawai dengan jam kerja yang tinggi akan lebih

memilih membeli kebutuhan pokok pada pusat perbelanjaan sambil membeli makanan pada PKL.

3. Hubungan antara Faktor-faktor Penarik terhadap Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Wiyung.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari berbagai informan, peneliti melihat adanya hubungan antara faktor-faktor penarik terhadap pola persebaran pedagang kaki lima di kecamatan Wiyung, hal ini dapat dilihat dari pernyataan kebanyakan pedagang yang berada di Wiyung karena faktor ajakan dari keluarga, mereka menjelaskan dengan adanya keluarga yang sudah berada di Wiyung mereka mulai tertarik dengan ajakan keluarga sehingga mereka memilih berada di Wiyung, sedangkan lokasi yang strategis dan ketersediaan lahan di Wiyung juga menjadi alasan mereka menjadi pedagang kaki lima di kecamatan Wiyung, mereka memilih lahan-lahan yang kosong untuk dijadikan tempat berjualan, selain itu Wiyung juga merupakan daerah yang ramai dan lokasinya sangat strategis, banyak terdapat pusat perbelanjaan dan juga beberapa perumahan elit yang juga bisa mendukung usaha mereka menjadi pedagang kaki lima.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor Sosial

1.1 Lapangan Pekerjaan

Ketersediaan lapangan pekerjaan di sepanjang jalan Wiyung menjadikan salah satu faktor penarik dari daerah tujuan oleh para pedagang yang berasal dari desa. Mereka memandang bahwa di kota dia bisa mendapatkan bermacam-macam pekerjaan dengan berbagai variasi, dan pekerjaan itu lebih menjanjikan daripada di desa yang mungkin kurang adanya variasi dan masih sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia. Ketersediaan lahan kosong disepanjang jalan Wiyung banyak dimanfaatkan oleh para pedagang kaki lima yang berasal dari desa. Pendatang yang tidak memiliki lahan memanfaatkan ketersediaan ruang kosong di sepanjang jalan Wiyung. Informasi ketersediaan ruang tersebut mereka dapat dari saudara yang sebelumnya sudah berjualan di daerah Wiyung. Kondisi jalan Wiyung yang ramai dan strategis menyebabkan banyak lahan-lahan di Wiyung terus ditumbuhi oleh pedagang kaki lima.

1.2 Motivasi Pedagang Terdahulu

Menurut beberapa informan ide awal berjualan mereka karena melihat kesuksesan pedagang lain yang sebelumnya telah berjualan di Wiyung. Mereka melihat pedagang lain yang ramai pembeli dan memiliki pendapatan yang tinggi sehingga dengan melihat kesuksesan tersebut mereka memutuskan untuk ikut berjualan sebagai pedagang kaki lima.

1.3 Pola Konsumtif Masyarakat Sekitar

Wiyung yang dikenal ramai pembeli oleh pedagang sebenarnya disebabkan karena sifat konsumtif warga Wiyung. Warga yang sebagian besar merupakan pegawai atau karyawan dengan aktifitas yang tinggi lebih memilih untuk membeli makanan dari pada membuatnya.

2. Faktor Ekonomi

Pendapatan di daerah perkotaan yang tinggi dibandingkan dengan pendapatan di desa menyebabkan banyak pedagang kaki lima yang memilih berjualan di sepanjang jalan Wiyung. Mereka beranggapan bahwa di desa mereka hanya bisa berkerja pada sektor pertanian dan peternakan saja. Mereka merasa sector tersebut belum mampu memenuhi biaya hidup yang semakin lama semakin tinggi. Sehingga mereka memilih berjualan sebagai pedagang kaki lima di Wiyung dimana pendapatan yang mereka dapatkan bisa berkisar dari ratusan hingga jutaan rupiah yang mana pendapatan tersebut sangat berbeda jauh dengan pendapatan di desa. Omset yang tinggi tersebut tak hanya menyebabkan mereka tetap bertahan sebagai pedagang kaki lima tapi juga menyebabkan para pendatang tertarik untuk ikut berjualan di sepanjang jalan Wiyung.

3. Faktor Budaya

Kultur atau budaya pada pedagang kaki lima di Wiyung kebanyakan disebabkan karena adanya ajakan keluarga yang sebelumnya sudah berjualan di Wiyung sehingga mengajak anggota keluarga lain untuk ikut berjualan sebagai pedagang kaki lima di Wiyung. Sebagian besar pedagang kaki lima disini yang merupakan warga pendatang berjualan di Wiyung karena ajakan keluarga atau teman yang sudah sukses berjualan di Wiyung. Para pendatang ini semakin tahun semakin bertambah karena bukan hanya keluarga dekat saja yang di tarik untuk ikut berjualan tetapi juga tetangga dan teman dimana asal mereka tinggal.

4. Aksesibilitas

Lokasi di Wiyung dinilai oleh para pedagang kaki lima merupakan daerah yang strategis untuk mereka berjualan. dengan adanya berbagai layanan publik seperti pusat-pusat perbelanjaan, rumah sakit, kantor kecamatan, perumahan elit, serta sekolahan maka membuat daerah Wiyung sering dikunjungi dan dilalui banyak orang. Jalan raya Wiyung yang menghubungkan antara Gresik dan Surabaya menyebabkan jalan ini ramai dan sering dilalui oleh kendaraan sehingga banyak pembeli yang kemudian berhenti untuk membeli dagangan mereka.

5. Tindakan Pemerintah

Pihak kecamatan Wiyung dan Satpol PP sudah pernah melakukan penertiban, tetapi penertiban tersebut hanya sesekali saja sehingga tidak memberi efek jera kepada para pedagang dan kemudian

Kajian Tentang Faktor-Faktor Penarik Terhadap Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya

pedagang tersebut kembali berjualan. Penyuluhan juga dilakukan oleh pihak Kecamatan kepada para warga Wiyung yang menjadi pedagang kaki lima, tetapi untuk pendatang masih belum diberikan penyuluhan. Sedangkan upaya lain yang sudah dilakukan yaitu dengan mendirikan sentra PKL yang berjumlah 20 kios. Jumlah tersebut belum memenuhi keseluruhan pedagang kaki lima yang berada di Wiyung.

6. Pola Persebaran Pedagang Kaki Lima

Persebaran pedagang kaki lima di kecamatan Wiyung menunjukkan adanya pengaruh dari faktor-faktor penarik yaitu adalah faktor budaya aksesibilitas

B. Saran

1. Bagi Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan pedagan kaki lima, seperti merelokasi ke tempat yang lebih baik bukan hanya di jalan sehingga tidak mengganggu pengguna jalan. Mengeluarkan peraturan yang mampu menghentikan semakin bertambahnya pendatang baru ke daerah perkotaan yang tidak disertai dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga tidak menimbulkan permasalahan perkotaan yang baru.
2. Bagi Masyarakat hendaknya masyarakat memiliki kesadaran untuk tidak meneruskan kebiasaan mereka membeli dagangan di pinggir jalan. Jika masyarakat memiliki kesadaran tersebut maka akan banyak PKL yang bersedia di relokasi ke sentra PKL.
3. Bagi Peneliti lain diharapkan mampu menyempurnakan penelitian ini dan menemukan pemecahan yang baik untuk permasalahan pedagan kaki lima.

Widodo, Bambang Sigit. 2012. *Analisis Kapasitas Perencanaan Pendidikan dalam Penentuan Lokasi Sekolah dan Pengaturan Fungsi Bangunan di SMK (Studi Multikasus di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun, SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto dan SMKN 10 Kota Malang)*. Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, tidak dipublikasikan.

<http://dispendukcapil.surabaya.go.id>

diakses

tanggal 16 februari 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R, 1989, *Interaksi desa Kota Dan Permasalahannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jawa Pos ,2013, Metropolis, edisi Selasa 12 Februari 2013
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (edisi kedua), Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- McGee, T.G dan Y.M Yeung 1977, *Hawkers in Southeast asian Cities : Planning For The Bazar Economy*, Ottawa : international Developmen Research Centre
- Siagian, Sondang P, 2004, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sumartono, 2002, *Terperangkap Dalam Iklan : Menyerpong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung : Alfabeta